

Pengaruh Kemampuan Berdiskusi dalam pembelajaran *Model Debate* Terhadap Kemampuan Berbicara pada Mata Pelajaran Sejarah

Nur Fajar Chyng^{1*}, Muhammad Basri², Suparman Arif³
FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung
E-mail: Fajarchyng123@gmail.com HP. 0895610112258

Received:

Accepted:

Online Published:

Abstract: *Effect of Discussion Ability in Learning Debate Model Against the Ability to Speak in Historical Subjects. The purpose of this study was to determine the positive and significant influence of the ability to discuss in the learning model debate on the ability to speak in the History of Class XI IPS students of SMAN 13 Bandar Lampung Academic Year 2018/2019. Chi Squared statistical data analysis technique. The results of the analysis of the research data showed that $\chi_{hit}^2 > \chi_{table}^2$ ($40.3 > 16.92$), the significance level of 5% ($\alpha 0.05$) at $d.b = 9$, thus H_0 was rejected and H_1 was accepted. This means that, there is a positive and significant influence of the ability to discuss in the learning model debate on the ability to speak in the History of Class XI IPS students of SMAN 13 Bandar Lampung Academic Year 2018/2019.*

Keywords: *ability to discuss, ability to speak, study model debate*

Abstrak: **Pengaruh Kemampuan Berdiskusi dalam pembelajaran *Model Debate* Terhadap Kemampuan Berbicara pada Mata Pelajaran Sejarah.** Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh yang positif dan signifikan kemampuan berdiskusi dalam pembelajaran model debate terhadap kemampuan berbicara pada Mata Pelajaran Sejarah siswa Kelas XI IPS SMAN 13 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019. Teknik analisis data statistik parameterik Chi Kuadrat. Hasil analisis data penelitian didapatkan, bahwa $\chi_{hit}^2 > \chi_{tabel}^2$ ($40,3 > 16,92$), taraf signifikansi 5% ($\alpha 0,05$) pada $d.b = 9$, dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti bahwa, terdapat pengaruh positif dan signifikan kemampuan berdiskusi dalam pembelajaran model debate terhadap kemampuan berbicara pada Mata Pelajaran Sejarah siswa Kelas XI IPS SMAN 13 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019.

Kata kunci: kemampuan berbicara, kemampuan berdiskusi, pembelajaran model debate

PENDAHULUAN

Setiap manusia dalam kehidupan sehari-harinya tidak terlepas dari kegiatan berbicara dengan bahasa. Fungsi bahasa adalah sarana untuk berkomunikasi antar sesama manusia. Bahasa sebagai alat komunikasi menuntut pengguna bahasa harus terampil berbahasa agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Keterampilan berbicara dalam pembelajaran perlu mendapatkan perhatian agar siswa mampu berkomunikasi dengan baik dan benar. Hal ini dikarenakan siswa merupakan sebagai bagian dari anggota masyarakat dalam pendidikannya di sekolah dituntut pula untuk terampil berbahasa, karena itu bahasa merupakan media siswa untuk mengekspresikan dirinya.

Segi kebahasaan, ketika berbicara masih banyak siswa yang tidak memperhatikan ketepatan gaya bahasa, struktur kata, intonasi dan pilihan kata dalam mengemukakan pendapat. Sedikitnya kosakata yang dimiliki siswa itu membuat siswa menjadi ragu ketika mengucapkan kata ketika berargumentasi. Hal ini membuat siswa kurang lancar atau terbata-bata saat berbicara mengeluarkan pendapat, bahkan banyak siswa yang mengucapkan kata secara berulang-ulang karena keterbatasan kosakata tersebut, sehingga membuat pendengar kurang memahami apa yang disampaikan oleh pembicara, sedangkan dari segi nonkebahasaan ketika berbicara masih banyak siswa yang gerak dan mimiknya kurang tepat, pandangan matanya masih tidak terarah, sikapnya masih kaku, suaranya tidak lantang cenderung seperti orang sedang berbisik, dan belum menguasai topik yang sedang dibicarakan.

Guru masih mendominasi proses pembelajaran dengan metode ceramah. Siswa lebih terbiasa dengan pembelajaran yang bersifat penjelasan

selanjutnya mengerjakan tugas, sehingga guru kurang mengaktifkan siswa untuk membiasakan melatih keterampilan berbicaranya. Tentunya hal ini menyebabkan siswa kurang termotivasi untuk berbicara di depan umum. Model-model pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam praktik keterampilan berbicara pun masih belum bervariasi, hanya sekedar tanya jawab, berdialog, dan bercerita. Padahal, proses pembelajaran berbicara akan menjadi mudah jika peserta didik terlibat aktif dalam berkomunikasi seperti misalnya berdiskusi. Guru yang kreatif akan memicu keberhasilan pencapaian tujuan proses pembelajaran siswa, sehingga siswa tidak akan merasa jenuh dalam pembelajaran dan dapat membuat siswa menjadi lebih aktif. Dengan demikian salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berbicara siswa adalah model pembelajaran *debate*. Model pembelajaran ini mengajak siswa untuk berinteraksi dalam memecahkan suatu masalah, berpikir kritis, dan mampu mengemukakan pendapatnya.

Model pembelajaran *Debate* mampu memecahkan masalah, mendorong untuk berfikir kritis, dan mengemukakan pendapat, sehingga siswa akan lebih banyak mengungkapkan alasan-alasannya dan berpikir secara logis. Model pembelajaran ini juga dapat melatih keterampilan berbicara siswa di depan umum. Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin melakukan penelitian eksperimen guna mengetahui pengaruh Model Pembelajaran *Debate* terhadap kemampuan berbicara siswa Kelas XI SMAN 13 Bandar Lampung. Adapun judul penelitian ini yaitu "Pengaruh Kemampuan Berdiskusi Dalam Pembelajaran *Model Debate* Terhadap Kemampuan Berbicara pada Mata Pelajaran Sejarah Siswa Kelas XI

SMAN 13 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019”.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode eksperimen dengan metode pendekatan kuantitatif. Metode eksperimen merupakan metode penelitian yang mendekati percobaan sungguhan dimana tidak mungkin mengadakan kontrol/manipulasi sebuah variabel yang relevan. Harus ada kompromi dalam penentuan validitas internal dan eksternal sesuai dengan batasan-batasan yang ada (Moh.Nazir, 2005:73).

Lokasi penelitian terletak di SMAN 13 Bandar Lampung, dan yang menjadi subjek penelitian. Informan dari penelitian ini adalah siswa Kelas XI Jurusan IPS SMAN 13 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan lembar pengamatan, studi dokumentasi, teknik tes, kepustakaan.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *simple random sampling* yang memberikan peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggotapopulasi untuk dipilih menjadi sampel tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi.

Analisis data yang bertujuan mengetahui adakah pengaruh yang positif dan signifikan dari kemampuan berdiskusi dalam pembelajaran *model debate* terhadap kemampuan berbicara pada Mata Pelajaran Sejarah. Analisis data yang penulis gunakan yaitu rumus *Chi Kuadrat*.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto, variabel merupakan objek penelitian atau apa saja yang menjadi titik perhatian dalam suatu

penelitian (Suharsimi Arikunto 2010:118) pada penelitian kali ini terdapat dua variabel yaitu:

- a. Variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi atau di sebut X. Dalam penelitian kali ini variabel bebas adalah kemampuan berdiskusi dalam pembelajaran *model debate*.
- b. Variabel terikat, yaitu yang dipengaruhi atau yang disebut Y. Dalam penelitian ini variabel terikat adalah kemampuan berbicara pada mata pelajaran sejarah siswa

Definisi Operasional Variabel

Definisi oprasional variabel merupakan suatu cara untuk mendeskripsikan variabel sedemikian rupa hingga variabel tersebut bersifat spesifik dan terukur. Tujuannya adalah agar peneliti dapat mencapai suatu alat ukur yang sesuai dengan hakikat variabel yang sudah didefinisikan konsepnya, maka peneliti harus memasukan proses atau operasionalnya alat ukur yang akan digunakan untuk mengidentifikasi gejala atau variabel yang ditelitinya.

a. Kemampuan berdiskusi

Kemampuan berdiskusi dalam pembelajaran *model debate* merupakan salah satu pembelajaran kooperatif atau pembelajaran kelompok yang sangat penting untuk meningkatkan kemampuan akademik siswa.

Model pembelajaran *Debate* ini dilakukan dengan cara siswa di bagi menjadi 2 kelompok Pro dan Kontra. Model pembelajaran *Debate* ini salah satu model pembelajaran untuk melatih mengutarakan pendapat atau pemikirannya dan bagaimana mempertahankan pendapatnya dengan alasan yang logis dan dapat di pertanggung jawabkan, dan bukan

berarti siswa diajak saling bermusuhan, melainkan siswa belajar bagaimana menghargai adanya perbedaan. Dalam hal ini yang dinilai adalah kemampuan siswa dalam berdiskusi pada saat pembelajaran *model debate* berlangsung melalui lembar pengamatan (ceklist).

b. Kemampuan berbicara

Berbicara merupakan instrumen yang mengungkapkan kepada penyimak hampir secara langsung, apakah sang pembicara memahami atau tidak, baik bahan pembicaraan atau penyimaknya, apakah dia tenang serta dapat menyesuaikan diri atau tidak pada saat dia mengkomunikasikan gagasannya, dan apakah dia waspada serta antusias atau tidak. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara adalah kemampuan atau kata-kata untuk menyampaikan gagasan, pikiran, pendapat serta sebagai alat untuk mengetahui apakah pembicara mempersiapkan diri dengan baik dalam menyampaikan bahan pembicaraan dihadapan para penyimaknya. kemampuan berbicara dalam penelitian kali ini adalah perubahan cara belajar siswa setelah di berikan *Treatment* atau pembelajaran melalui pembelajaran *model debate*. Kemampuan berbicara dapat di ketahui setelah melakukan kegiatan pengamatan (lembar pengamatan/ceklist).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan lembar pengamatan, studi dokumentasi, teknik tes, kepustakaan.

1. Lembar Pengamatan Aktivitas Siswa dan Kinerja Guru

Lembar Panduan Observasi digunakan untuk mengetahui apakah kemampuan berdiskusi dalam

pembelajaran *model debate* pada mata pelajaran Sejarah di kelas XI Jurusan IPS SMAN 13 Bandar Lampung tahun ajaran 2018/2019 akan lebih efektif apa pengaruh serta apa pembelajaran yang dilakukan. Observasi dilakukan oleh observer terhadap peningkatan aktivitas siswa maupun kinerja guru saat proses pembelajaran berlangsung.

2. Lembar Pengamatan (Ceklist) Kemampuan Berdiskusi (X) dan Kemampuan Berbicara (Y)

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan menatap kejadian, gerak, atau proses yang ada disekitar. Teknik observasi dalam penelitian ini digunakan lembar pengamatan (*ceklist*) untuk mengumpulkan data mengenai tingkatan keterampilan berargumentasi yang dimiliki siswa. Observasi pengumpulan data tingkatan keterampilan berargumentasi siswa pada penelitian ini menggunakan instrumen berupa lembar observer yang dilengkapi dengan aspek-aspek keterampilan berdiskusi dan kemampuan berbicara yang menjadi dasar penskorannya.

a. Kemampuan berdiskusi dalam pembelajaran *model debate* (X)

Adapun indikator kemampuan berdiskusi dalam pembelajaran *model debate* sebagai berikut.

- 1) Menyampaikan pendapat;
- 2) Menerima pendapat;
- 3) Menanggapi pendapat orang lain.

Untuk mengukur kemampuan berdiskusi dalam pembelajaran *model debate* digunakan lembar pengamatan (daftar *ceklist*) berjumlah 20 item . Kategori hasil pengamatan menggunakan *semantik deferensial* masing-masing item terdiri atas 7 alternatif jawaban dengan memberikan tanda cek (√) untuk setiap pemunculan indikator pengamatan berlangsung.

b. Kemampuan berbicara

Pelaksanaan pengamatan tentang kemampuan berbicara dengan aspek-aspek yang diukur dari kemampuan berbicara pada mata pelajaran sejarah meliputi aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Untuk Aspek atau indikator nonkebahasaan meliputi penampilan, ekspresi dan pandangan. Aspek kebahasaan meliputi: pelafalan, intonasi dan mimik, dan kelancaran pengungkapan.

Indikator uji kemampuan berbicara ini merupakan gabungan dari beberapa pendapat yaitu Arsyad dan Mukti, Nurgiantoro, serta Wahono yang disesuaikan dengan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Indikator uji kemampuan berbicara sebagai berikut.

- 1) Faktor kebahasaan, meliputi:
 - a) Pelafalan/ketepatan ucapan
 - b) Intonasi/mimik
 - c) Pilihan kata/kosakata
 - d) Kelancaran pengungkapan
- 2) Aspek nonkebahasaan, meliputi:
 - a) Penampilan/ekspresi
 - b) Pandangan

Untuk mengukur kemampuan berbicara Pada Mata Pelajaran Sejarah digunakan lembar pengamatan (daftar ceklist) dan kategori hasil pengamatan yang direncanakan menggunakan *skala semantik deferensial* masing-masing item terdiri atas 7 alternatif jawaban dengan memberikan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan jumlah pendaftar di di SMA Negeri 13 Bandar Lampung yang dari tahun ke tahun semakin meningkat, sedangkan daya tampung sekolah menurun karena keterbatasan ruang kelas belajar, sehingga banyak siswa lulusan SMP yang mendaftar akan tetapi tidak diterima.

Deskripsi Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data yang terkumpul dari pelaksanaan penelitian melalui pengisian lembar pengamatan (ceklist) tentang kemampuan berdiskusi dalam pembelajaran *model debate* (X) dan ceklist kemampuan berbicara Pada Mata Pelajaran Sejarah (Y) yang diberikan kepada 31 siswa Kelas XI SMAN 13 Bndar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019.

Data Hasil Ceklist Kemampuan Berdiskusi Dalam Pembelajaran Model Debate (X)

Berdasarkan hasil data penelitian di peroleh bahwa kemampuan berdiskusi dalam pembelajaran *model debate* (X) pada 31 responden kelas XI IPS SMA Negeri 13 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018-2019 didapat analisis data sebagai berikut, untuk masing-masing variable yaitu kemampuan berdiskusi pada pembelajaran *model debate* ditandai dengan (X) dan kemampuan berbicara pada Mata Pelajaran Sejarah ditandai dengan (Y) pada 31 responden siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 13 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018-2019. Selanjutnya dalam Distribusi Frekuensi Kemampuan Berdiskusi dalam Pembelajaran *Model Debate* (X) Pada 31 Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 13 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018-2019, yaitu dijelaskan dalam tabel berikut:

No.	Kemampuan Berdiskusi (X)	Jumlah	Persentas e
	Kategori		
1	SangatBaik	8	25,81%
2	Baik	10	32,26%
3	KurangBaik	7	22,58%
4	TidakBaik	6	19,35%
<i>Jumlah</i>		31	100,00%

Berdasarkan data pada table di atas, bahwa dari 31 responden yang diteliti di dapatkan kemampuan

berdiskusi dalam pembelajaran *model debate* berkategori sangat baik berjumlah 8 responden (25,81%), baik ada 10 responden (32,26%), kurang baik ada 7 responden (22,58%), dan berkategori tidak baik ada 6 responden (19,35%). Nilai rata-rata sebesar 83,71 berkategori baik. Dengan demikian, kemampuan berdiskusi dalam pembelajaran *model debate* siswa Kelas XI IPS SMA 13 Bandar Lampung Tahunajaran 2018-2019 **sudah baik**.

Data Hasil Ceklist Kemampuan Berbicara Pada Mata Pelajaran Sejarah (Y)

Berdasarkan hasil *ceklist* kemampuan berbicara pada Mata Pelajaran Sejarah (Y) pada 31 responden siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 13 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018-2019 didapat analisis data sebagai berikut.

Distribusi Frekuensi Kemampuan Berbicara Pada Mata Pelajaran Sejarah (Y) Pada 31 Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 13 Bandar Lampung TahunAjaran 2018-2019

No.	Kemampuan Berbicara (Y)	Jumlah	Persentase
	Kategori		
1	SangatBaik	5	16,13%
2	Baik	9	29,03%
3	KurangBaik	10	32,26%
4	TidakBaik	7	22,58%
<i>Jumlah</i>		31	100,00%

Sumber: data olahan hasil penelitian, 2019

Berdasarkan data di atas, bahwa dari 31 responden yang diteliti didapatkan kemampuan berbicara pada Mata Pelajaran Sejarah berkategori sangat baik berjumlah 5 responden (16,13%), baik ada 9 responden (29,03%), kurang baik ada 10 responden (32,27%), dan berkategori tidak baik ada 7 responden (22,58%). Skor rata-rata sebesar 74,39 berkategori **kurang baik**.

Dengan demikian, kemampuan berbicara pada Mata Pelajaran Sejarah siswa Kelas XI IPS SMA 13 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018-2019 **kurang baik**.

Deskripsi Hasil Observasi Kegiatan Pembelajaran

Hasil observasi kegiatan pembelajaran menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan semua tahapan pembelajaran *model debate*, baik pada pertemuan pertama, kedua maupun ketiga, dimulai dari memberikan orientasi tentang permasalahan kepada siswa. Guru menarik perhatian dan mengorientasi siswa pada masalah dalam hal ini guru memberikan materi yang akan diperdebatkan. Namun, sebelum terjadi perdebatan, guru membagi siswa menjadi 2 kelompok peserta debat, yang satu kelompok pro dan yang lainnya kontra dengan duduk berhadapan antar kelompok.

Tahapan kedua, adalah menyajikan informasi dengan memberikan tugas untuk membaca materi yang akan di perdebatkan oleh kedua kelompok yang telah ditentukan, semua siswa tergabung dalam kelompok masing-masing, guru membagikan lembar kerja siswa berbasis masalah yang harus dicari pemecahan masalahnya oleh masing-masing kelompok.

Tahap ketiga, guru mengorganisasikan siswa kedalam kelompok belajar. Langkah yang dilakukan adalah setelah selesai membaca materi untuk semua kelompok, guru menunjuk salah satu anggota kelompok pro untuk berbicara. Demikian seterusnya sampai sebagian siswa bisa mengemukakan pendapatnya. Selanjutnya, ide-ide dari setiap pendapat atau pembicaraan ditulis di papan pendapat sampai mendapatkan sejumlah ide yang diharapkan.

Tahap selanjutnya, tahap keempat adalah membimbing di kelompok bekerja dan belajar, di sini guru mengarahkan arah pembicaraan atau proses pelaksanaan perdebatan sehingga masing-masing ke kelompok aktif dan tidak terjadi salah pengertian dalam memperdebatkan materi yang ditentukan, guru menambahkan konsep yang belum terungkap dan guru memberikan kesempatan kepada siswa yang belum memahami apa yang disampaikan rekan-rekannya.

Tahap kelima, pada tahap ini guru menganalisis dan mengevaluasi proses atau jalannya perdebatan sehingga diperoleh ide-ide yang diharapkan. Guru guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari bersama kelompok masing-masing antara pro dan kontra.

Tahap terakhir pada pembelajaran *model debate* adalah penutup, dalam penutup ini data-data yang telah diperdebatkan dan diungkapkan tersebut bersama-sama siswa membuat kesimpulan yang mengacu pada topik yang ingin dicapai. Proses penilaian dalam model pembelajaran ini adalah berdasarkan pengamatan guru pada aktivitas siswa.

Berdasarkan deskripsi data tentang kemampuan berdiskusi dalam pembelajaran *model debate* (X) dan kemampuan berbicara pada Mata Pelajaran Sejarah (X) pada 31 siswa dapat dijelaskan sebagai berikut.

Uji Persyaratan Analisis Data

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian persyaratan analisis berupa uji normalitas dan uji homogenitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diteliti berdistribusi normal atau tidak.

Dalam penelitian ini, uji normalitas yang digunakan adalah uji *Liliefors* dengan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Adapun kriteria normalitas yaitu jika $L_o < L_{tabel}$, berarti data berdistribusi normal. Sedangkan, jika $L_o > L_{tabel}$, berarti berdistribusi tidak normal.

Setelah dilakukan uji normalitas data kemampuan berdiskusi dalam pembelajaran *model debate* (X) dan kemampuan berbicara pada mata pelajaran sejarah (Y) (analisis data terlampir).

Didapatkan hasil L_o skor kemampuan berdiskusi dalam pembelajaran *model debate* sebesar 0,1205 dan L_{tabel} ($n=31$) sebesar, 0,1591. Ini menunjukkan bahwa data skor kemampuan berdiskusi dalam pembelajaran *model debate* berdistribusi normal karena telah dipenuhi kriteria $L_o < L_{tabel}$ ($0,1205 < 0,1591$). Sedangkan pada data skor kemampuan berbicara pada mata pelajaran sejarah (Y) didapatkan L_o sebesar 0,1310 dan L_{tabel} ($n=31$) sebesar 0,1591. Ini juga menunjukkan bahwa data skor kemampuan berbicara berdistribusi normal karena telah memenuhi kriteria $L_o < L_{tabel}$ ($0,1310 < 0,1591$). Dengan demikian disimpulkan bahwa kedua sampel penelitian skor kemampuan berdiskusi dalam pembelajaran *model debate* (X) dan skor kemampuan berbicara pada mata pelajaran sejarah (Y) berasal dari data yang berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian memiliki varians yang homogeny atau tidak. Uji homogenitas yang dilakukan digunakan uji *Fisher* dengan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Adapun kriteria uji homogenitas yaitu jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ berarti data dari kedua kelompok memiliki varians yang

sama atau homogen. Sedangkan jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, berarti data tidak homogen.

Setelah dilakukan pengolahan data (analisis data terlampir), maka diperoleh data hasil uji homogenitas *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Didapatkan F_{hitung} sebesar 1,09. Pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dengan df untuk pembilang ($N_1 = 30$) dan df untuk penyebut ($N_2 = 30$) diperoleh F_{tabel} sebesar 2,16. Hasil ini bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($1,09 < 2,16$), Hal ini berarti, kedua data memiliki variansi yang homogen atau sama.

3. Pengujian Hipotesis

Setelah dilakukan uji persyaratan analisis data, diketahui bahwa data kemampuan berdiskusi dalam pembelajaran *model debate* dan hasil pembelajaran kemampuan berbicara pada mata pelajaran sejarah (Y) pada penelitian ini berdistribusi normal dan memiliki variansi sama atau homogen, sehingga pengujian hipotesis data kemampuan berdiskusi dalam pembelajaran *model debate* (X) dan kemampuan berbicara pada mata pelajaran sejarah (Y) kedua kelompok dilanjutkan pada analisis data selanjutnya, yaitu pengujian hipotesis dengan analisis statistik menggunakan uji *Chi Kuadrat*. Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan kemampuan berdiskusi dalam pembelajaran *model debate* terhadap kemampuan berbicara pada mata pelajaran sejarah. Kriteria hasil kesimpulan uji Chi Kuadrat yaitu jika nilai $\chi_{hitung}^2 < \chi_{tabel}^2$ maka H_0 diterima dan jika $\chi_{hitung}^2 > \chi_{tabel}^2$ maka H_0 ditolak.

Berdasarkan pelaksanaan penelitian diperoleh data frekuensi observasi/pengamatan (fo) kemampuan berdiskusi dalam pembelajaran model debate (X)

dan kemampuan berbicara pada mata pelajaran sejarah (Y) pada 31 responden

Pada distribusi frekuensi observasi (fo), telah didapatkan bahwa dari 31 responden yang memiliki kemampuan berdiskusi dalam pembelajaran *model debate* berkategori sangat baik berjumlah 8 responden (25,81%) dengan rincian; yang memiliki kemampuan berbicara pada mata pelajaran sejarah berkategori sangat baik ada 4 responden (12,90%), kategori baik ada 4 responden (12,90%), dan yang kemampuan berbicara pada mata pelajaran sejarah berkategori kurang baik dan tidak baik, tidak ada (0%).

Dari 31 responden yang memiliki kemampuan berdiskusi dalam pembelajaran *model debate* berkategori baik berjumlah 10 responden (32,26%) dengan rincian; yang memiliki kemampuan berbicara pada mata pelajaran sejarah berkategori sangat baik ada 1 responden (3,23%), kategori baik ada 5 responden (16,13%), kurang baik ada 4 responden (12,90%), dan berkategori tidak baik, tidak ada (0%).

Dari 31 responden yang memiliki kemampuan berdiskusi dalam pembelajaran *model debate* berkategori kurang baik berjumlah 7 responden (22,58%) dengan rincian; yang memiliki kemampuan berbicara pada mata pelajaran sejarah berkategori sangat baik dan baik tidak ada (00%), kurang baik ada 5 responden (16,13%), dan berkategori tidak baik ada 2 responden (6,45%).

Dari 31 responden yang memiliki kemampuan berdiskusi dalam pembelajaran *model debate* berkategori tidak baik berjumlah 6 responden (19,36%) dengan rincian; yang memiliki kemampuan berbicara pada mata pelajaran sejarah berkategori sangat baik

dan baik tidak ada (0%), kategori kurang baik ada 1 responden (3,23%) serta berkategori tidak baik ada 5 responden (16,13%).

Kemudian untuk mengetahui distribusi frekuensi harapan (fh), maka ditentukan nilai masing-masing sel untuk distribusi frekuensi harapan dengan rumus sebagai berikut.

$$fh = \frac{\text{Jumlah baris}}{\text{jumlah semua}} \times \text{jumlah kolom}$$

Dengan rumus di atas, dapat ditentukan nilai-nilai masing-masing sel sebagai berikut

$$\begin{aligned} fh_{11} &= \frac{8}{31} \times 5 = 1,3 & fh_{31} &= \frac{7}{31} \times 5 = 1,2 \\ fh_{12} &= \frac{8}{31} \times 9 = 2,3 & fh_{32} &= \frac{7}{31} \times 9 = 2,1 \\ fh_{13} &= \frac{8}{31} \times 10 = 2,6 & fh_{33} &= \frac{7}{31} \times 10 = 2,3 \\ fh_{14} &= \frac{8}{31} \times 7 = 1,8 & fh_{34} &= \frac{7}{31} \times 7 = 1,5 \\ fh_{21} &= \frac{10}{31} \times 5 = 1,6 & fh_{41} &= \frac{6}{31} \times 5 = 0,9 \\ fh_{22} &= \frac{10}{31} \times 9 = 2,9 & fh_{42} &= \frac{6}{31} \times 9 = 1,7 \\ fh_{23} &= \frac{10}{31} \times 10 = 3,2 & fh_{43} &= \frac{6}{31} \times 10 = 1,9 \\ fh_{24} &= \frac{10}{31} \times 7 = 2,9 & fh_{44} &= \frac{6}{31} \times 7 = 1,4 \end{aligned}$$

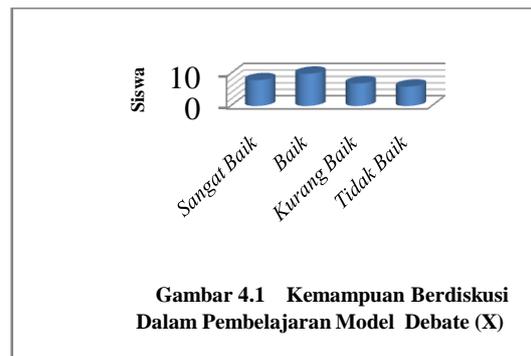
1. Kemampuan Berdiskusi Dalam Pembelajaran Model *Debate* (X)

Dari hasil analisis data penelitian melalui alat pengumpulan data berupa lembar pengamatan (daftar *ceklist*) tentang kemampuan berdiskusi dalam pembelajaran *model debate* (X) pada 31 responden Kelas XI IPS SMA Negeri 13 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018-2019 didapatkan bahwa, yang memiliki kemampuan berdiskusi berkategori sangat baik berjumlah 8 responden (29,81%), kategori baik ada 10 responden (32,26%), kurang baik ada 7 responden (22,58%), dan tidak baik ada 6 siswa (19,35%).

Responden yang memiliki kemampuan berdiskusi sangat baik terindikasi dari indikator-indikator

pencapaian berupa kemampuannya memberikan pendapat, menerima pendapat, dan menolak pendapat tidak menyimpang dari topik pembicaraan serta menggunakan bahasa yang jelas, disertai bukti-bukti yang kuat serta penyampaiannya jelas, tidak bertele-tele.

Responden yang memiliki kemampuan berdiskusi dalam pembelajaran model *debate* berkategori tidak baik; terindikasi dari penyampaian tidak jelas, tidak objektif, serta penjelasannya bertele-tele sehingga membingungkan peserta diskusi yang lain. Untuk lebih jelasnya, kemampuan berdiskusi dalam pembelajaran *model debate* pada 31 responden tertera pada gambar di bawah ini.



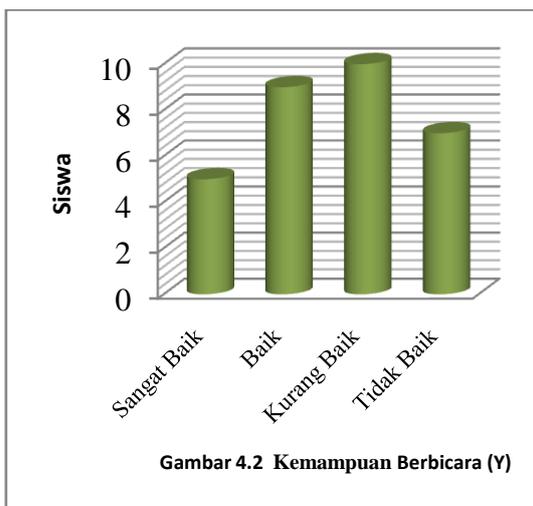
Gambar 4.1 Kemampuan Berdiskusi Dalam Pembelajaran Model *Debate* (X)

2. Kemampuan Berbicara pada Mata Pelajaran Sejarah (Y)

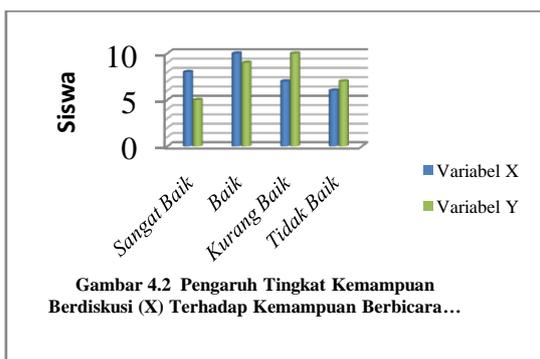
Dari hasil analisis data penelitian melalui alat pengumpulan data berupa lembar pengamatan (daftar *ceklist*) tentang kemampuan berbicara pada Mata Pelajaran Sejarah (Y) pada 31 responden Kelas XI IPS SMA Negeri 13 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018-2019 didapatkan bahwa, yang memiliki kemampuan berbicara dalam kategori sangat baik berjumlah 5 responden (16,13%), baik ada 9 responden (29,03%), kurang baik ada 10 responden (32,27%), dan berkategori tidak baik ada 7 responden (22,58%).

Indikator pencapaian bagi siswa yang memiliki kemampuan berbicara berkategori sangat baik terlihat kemampuannya menguasai kebahasaan

dan non kebahasaan dalam penyampaian pembicaraannya. Bagi responden yang memiliki kemampuan berbicara berkategori tidak baik terindikasi tidak tercapainya indikator penilaian berupa kebahasaan dan nonkebahasaan pada responden. Untuk lebih jelasnya, kemampuan berbicara pada Mata Pelajaran Sejarah untuk 31 responden penelitian dapat dijelaskan pada gambar berikut:



3. Pengaruh Kemampuan Berdiskusi (X) Terhadap Kemampuan Berbicara (Y)



Berdasarkan hasil kemampuan berdiskusi (X) terhadap kemampuan berbicara (Y), didapatkan bahwa dari 31 responden yang memiliki kemampuan berdiskusi dalam pembelajaran *model debate* berkategori sangat baik berjumlah 8 responden (29,81%) dan kemampuan berbicara dalam Mata

Pelajaran Sejarah berkategori sangat baik ada 5 responden (16,13%).

Responden yang memiliki kemampuan berdiskusi dalam pembelajaran *model debate* berkategori baik berjumlah 10 responden (32,26%) dan kemampuan berbicara pada Mata Pelajaran Sejarah berkategori baik ada 9 responden (29,03%). Responden yang memiliki kemampuan berdiskusi dalam pembelajaran *model debate* berkategori kurang baik berjumlah 7 responden (22,58%) dan kemampuan berbicara berkategori kurang baik ada 10 responden (32,26%).

Dari 31 responden yang memiliki kemampuan berdiskusi dalam pembelajaran *model debate* berkategori tidak baik berjumlah 6 responden (19,35%) dengan rincian; yang memiliki kemampuan berbicara pada Mata Pelajaran Sejarah berkategori tidak baik ada 7 responden (22,58%).

Hasil di atas menunjukkan bahwa, kemampuan berdiskusi dalam pembelajaran *model debate* berpengaruh signifikan dan positif terhadap kemampuan berbicara pada Mata Pelajaran Sejarah siswa. Ini terbukti dari siswa yang mampu melaksanakan diskusi dengan baik dalam pembelajaran *Model Debate* maka kemampuan berbicara pada Mata Pelajaran Sejarah pun baik dan sebaliknya, siswa yang tidak mampu berdiskusi akan berpengaruh terhadap kemampuan berbicaranya. Ini terbukti dari distribusi frekuensi kemampuan berdiskusi (X) dan kemampuan berbicara (Y) yang ada serta hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan kemampuan berdiskusi terhadap kemampuan berbicara.

Sesuai dengan penelitian dari Bima dan Widodo (2017:31) yang mengatakan bahwa pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa

yang di mana dapat dinilai dengan melihat peningkatan daya serap, efektivitas pembelajaran, ketuntasan belajar dan ketuntasan butir indikator pencapaian kompetensi. Pembelajaran *model debate* dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran yang di mana mampu meningkatkan keaktifan belajar serta prestasi belajar siswa.

Menurut Wena (2010:190) dalam buku Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer menyatakan bahwa, unsur-unsur dasar pembelajaran *model debate* di antaranya adalah adanya interaksi tatapmuka, interaksi tatap muka menuntut para Siswa dalam kelompok saling berhadapan muka sehingga mereka dapat melakukan dialog, berdiskusi dan saling memberikan pendapat, menerima pendapat, dan menanggapi pendapat orang lain yang tidak hanya berpusat guru, tetapi juga dengan sesama siswa. Jadi, dalam hal ini semua anggota kelompok berinteraksi saling berhadapan, dengan menerapkan keterampilan bekerjasama untuk menjalin hubungan sesama anggota kelompok, dalam hal ini antar anggota kelompok melaksanakan aktivitas-aktivitas dasar seperti bertanya, menjawab, menunggu dengan sabar teman yang sedang memberikan penjelasan berkata sopan, meminta bantuan, memberikan penjelasan, dan sebagainya yang seluruhnya akan menjadikan kemampuan berbicara berkembang secara tidak langsung.

Selain itu dalam pembelajaran tematik, pembelajaran *model debate* dapat meningkatkan motivasi serta hasil belajar siswa. Dengan melihat hasil penelitian serta didukung dengan beberapa pendapat serta penelitian yang telah diuraikan di atas, kemampuan berdiskusi dalam pembelajaran *model debate* dapat menjadi alternatif dalam proses belajar mengajar yang di mana memiliki berbagai keuntungan ketika

diterapkan pada Mata Pelajaran yang sekiranya dianggap membosankan oleh para siswa, karena memiliki unsur permainan dalam proses pembelajarannya. Strategi pembelajaran ini dianggap mampu meningkatkan hasil belajar, terutama dalam hal ini kemampuan berbicara siswa pada Mata Pelajaran Sejarah, khususnya di Kelas XI IPS SMA Negeri 13 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018-2019.

Pembahasan Hasil Penelitian

Kemampuan berdiskusi dalam pembelajaran *model debate* berpengaruh signifikan dan positif terhadap kemampuan berbicara pada mata pelajaran sejarah siswa. Ini terbukti dari siswa yang mampu melaksanakan diskusi dengan baik dalam pembelajaran model debate maka kemampuan berbicara pada Mata Pelajaran Sejarah pun baik dan sebaliknya, siswa yang tidak mampu berdiskusi akan berpengaruh terhadap kemampuan bicaranya. Ini terbukti dari distribusi frekuensi kemampuan berdiskusi (X) dan kemampuan berbicara (Y) yang ada serta hasil pengujian hipotesis membuktikan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan kemampuan berdiskusi terhadap kemampuan berbicara.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data statistik dan pembahasan yang peneliti lakukan, dengan *Chi Kuadrat* dari pengujian hipotesis pengaruh kemampuan berdiskusi dalam pembelajaran *model debate* terhadap kemampuan berbicara pada mata pelajaran sejarah didapatkan nilai χ_{hit}^2 sebesar 40,3 dan χ_{tabel}^2 sebesar 16,92 pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dan $dk = (b-1)(k-1) = (4 - 1)(4 - 1) = 9$. Hasil pengujian yang diperoleh menunjukkan bahwa $\chi_{hit}^2 > \chi_{tabel}^2$ ($40,3 > 16,92$). Dengan demikian H_0 ditolak dan

H₁ diterima. Hal ini berarti bahwa, “terdapat pengaruh positif dan signifikan kemampuan berdiskusi dalam pembelajaran *model debate* terhadap kemampuan berbicara pada Mata Pelajaran Sejarah siswa Kelas XI IPS SMAN 13 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2018/2019”.

Berdiskusi merupakan proses menuangkan ide-ide atau gagasan dalam usahanya menyelesaikan suatu permasalahan melalui pembicaraan antara dua individu atau lebih. Bagaimana seseorang siswa akan mampu mengeluarkan buah pikiran dan gagasannya kalau dia tidak mampu berbicara dengan baik. Salah satu aspek yang kemungkinan berpengaruh terhadap kemampuan berbicara adalah kemampuan berdiskusi karena pada dasarnya seseorang yang mampu berdiskusi dengan baik tentunya merupakan pembicara yang baik. Dengan demikian, kemampuan berdiskusi berpengaruh positif terhadap kemampuan berbicara pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bima, W. (2017). *Peningkatan Hasil Belajar*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sugiono. (2010). *Metodologi Penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Unila. (2016). *Format Penulisan Karya Ilmiah Universitas Lampung Tahun 2016*. Lampung: Universitas Lampung.
- Wena. (2010). *Buku Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Gramedia.